

## Pengaruh Pengungkapan ESG, *Profitabilitas*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Faizatul Qomariyah<sup>1\*</sup>, Nanda Wahyu Indah Kirana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

E-mail: Faizatulqomariyah03@gmail.com

### Information Article

*History Article*

*Submission: 01-06-2026*

*Revision: 30-06-2026*

*Published: 03-07-2026*

### DOI Article:

10.62421/jibema.v4i1.470

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana kontribusi transparansi *Environmental, Social, and Governance* (ESG), tingkat *profitabilitas*, serta skala korporasi dalam memengaruhi valuasi pasar emiten pada klaster industri *basic materials* yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2025. Menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, objek populasi mencakup keseluruhan perusahaan bahan baku di BEI. Lewat penerapan kriteria *purposive sampling*, terpilih 24 entitas bisnis yang memenuhi kualifikasi sebagai sampel amatan. Sumber data sekunder dikumpulkan dari publikasi laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan resmi. Estimasi parameter dikerjakan melalui teknik regresi data panel dengan model terbaik berupa REM. Output pengujian empiris mengonfirmasi bahwa *profitabilitas* memiliki dampak positif yang signifikan dalam mendongkrak nilai perusahaan. Sebaliknya, publikasi laporan ESG dan ukuran perusahaan didapati tidak memberikan pengaruh yang berarti. Jika diuji secara serempak, kombinasi ketiga indikator bebas tersebut juga tidak memperlihatkan dampak nyata terhadap apresiasi nilai pasar emiten. Fenomena ini mengindikasikan bahwa para pelaku pasar modal domestik masih menempatkan indikator keuangan jangka pendek sebagai basis analisis utama, ketimbang instrumen non-keuangan. Implikasinya, manajemen di sektor *basic materials* perlu memprioritaskan optimalisasi laba bersih sebagai strategi utama menaikkan harga diri perusahaan di bursa. Di samping itu, mutu serta kedalaman substansi pelaporan ESG harus terus ditingkatkan agar dapat bertransformasi menjadi sinyal fundamental yang andal bagi penanam modal.

**Kata Kunci:** Pengungkapan ESG, *Profitabilitas*, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan

### ABSTRACT

*This study examines the impact of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure, profitability, and firm size on firm value in the basic materials sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) throughout the years 2022 to 2025. By applying a quantitative approach and an associative method, the research population includes all basic materials companies listed on the IDX. Through a purposive sampling technique, 24 companies were obtained as the research sample. The secondary data used originates from published annual reports and sustainability reports. The analysis was conducted using the panel data regression method with a Random Effect Model (REM) approach. From the test results, it was found that profitability exerts a*

### Acknowledgment

---

*positive and significant influence on firm value, while ESG disclosure and firm size are proven to have no meaningful effect. Simultaneously, the three variables also do not show a significant influence on firm value. This reflects that investors in the Indonesian capital market tend to rely more on financial indicators compared to non-financial information in assessing the prospects of issuers. As an implication, basic materials companies are advised to make increasing profitability a main priority to boost firm value. On the other hand, ESG disclosure still needs to be improved in terms of quality and depth of substance so that it can function as a credible signal in the eyes of investors..*

**Key word:** ESG Disclosure, Profitability, Firm Size, Firm Value

---

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

## PENDAHULUAN

Pasar modal di Indonesia saat ini telah menjelma menjadi tulang punggung perekonomian nasional, berperan ganda sebagai wahana penghimpunan dana bagi korporasi sekaligus lahan investasi bagi publik. Dalam tatanan ekosistem ini, nilai perusahaan menempati posisi sentral sebagai cerminan penilaian investor terhadap kinerja, prospek, dan tingkat risiko emiten di masa mendatang. Ketika nilai perusahaan melambung tinggi, itu menandakan adanya keyakinan pasar bahwa manajemen mampu mengoptimalkan seluruh aset yang dimiliki, mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan, dan menghadirkan imbal hasil yang kompetitif bagi para pemegang saham (Agusalim et al., 2025). Keyakinan semacam ini bukanlah sesuatu yang instan, melainkan terbentuk melalui konsistensi performa keuangan, keterbukaan informasi, serta penerapan tata kelola yang sehat (Mulyanto et al., 2025).

Tuntutan terhadap dunia usaha kini kian meluas, tidak lagi sekadar mengejar laba setinggi-tingginya, melainkan juga memenuhi ekspektasi yang lebih kompleks. Keunggulan bersaing suatu korporasi tak cukup diukur dari besaran margin keuntungan semata, namun juga harus dilihat dari daya tahannya menghadapi perubahan pasar dan tantangan zaman ke depan (Firmansyah, 2025). Perubahan pola pikir ini muncul karena investor dan publik kini semakin paham bahwa bisnis yang hanya mengejar untung jangka pendek dengan mengabaikan dampak sosial dan lingkungannya akan sulit bertahan dalam jangka panjang.

Sektor *basic materials* menjadi salah satu wilayah yang paling tepat untuk mengkaji isu tersebut. Sektor ini mencakup perusahaan yang bergerak dalam pengolahan bahan baku alam, seperti pertambangan, semen, logam, kimia, dan kertas. Karakteristik operasional sektor ini tergolong unik karena sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya alam dan menghasilkan jejak lingkungan yang cukup besar. Kondisi inilah yang menyebabkan sektor *basic materials* memiliki tingkat keterpaparan tertinggi terhadap isu-isu lingkungan dan sosial dibandingkan sektor-sektor lain di BEI.

Faktor *Environmental, Social, and Governance* (ESG) kini telah bergeser dari sekadar isu hangat menjadi parameter pokok dalam menilai risiko dan prospek jangka panjang korporasi. Para investor global kian selektif dan cenderung memberi penghargaan (*premium*) kepada emiten dengan catatan ESG yang baik, karena dianggap lebih terbuka, bertanggung jawab, dan lebih tangguh menghadapi perubahan regulasi serta iklim di masa depan (Elza Pelia, 2025). Ironisnya, performa lingkungan Indonesia di pentas global masih terbelakang memprihatinkan. Berdasarkan *Environmental Performance Index* (EPI) 2024, negeri ini menduduki peringkat ke-163 dari seluruh negara di dunia dengan raihan skor 33,6.

Di luar aspek non-keuangan seperti ESG, nilai perusahaan juga amat dipengaruhi oleh faktor fundamental keuangan, dengan *profitabilitas* sebagai salah satu yang terpenting. *Profitabilitas* menggunakan kemampuan entitas usaha dalam mendulang laba dari kegiatan operasionalnya selama kurun waktu tertentu (Viyanis & Nurjanah, 2023). Kemampuan ini menjadi patokan utama bagi investor untuk menilai cakap tidaknya manajemen dalam mengelola sumber daya yang dikuasai. Jika tingkat *profitabilitas* kian tinggi, maka kian besar pula daya cipta arus kas yang stabil, pembagian dividen, serta pembiayaan ekspansi usaha (Dewi & Muhyarsyah, 2025).

Di samping *profitabilitas*, ukuran perusahaan juga menjadi faktor internal yang tak kalah krusial. Ukuran perusahaan merupakan tolok ukur yang menggambarkan skala bisnis, di mana parameternya diukur dengan mengacu pada skala kepemilikan aset, volume penjualan tahunan, maupun nilai kapitalisasi pasar emiten di bursa (Susesti & Wahyuningtyas, 2022). Dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil, emiten yang berukuran besar cenderung unggul dalam penguasaan sumber daya, keluasan pangsa pasar, dan kemapanan jalur distribusi (Lesmana et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya tentang pengaruh ketiga variabel bebas tersebut terhadap nilai perusahaan masih menyisakan ketidakseragaman hasil. Aydoğmuş et al., (2022) melaporkan bahwa ESG *combined score* berkorelasi positif dengan nilai perusahaan, namun secara terpisah skor *Environment* tidak memperlihatkan korelasi yang bermakna. Sementara itu, Wesley Friske et al., (2022) justru mendapatkan temuan bahwa pelaporan keberlanjutan secara sukarela pada awal penerapannya dapat menekan nilai perusahaan. Inkonsistensi juga terlihat pada pengaruh *profitabilitas*. Aydoğmuş et al., (2022) menyatakan *profitabilitas* berhubungan positif dengan nilai perusahaan, tetapi Effendy & Dewi, (2025) menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu kuat. Hal serupa terjadi pada ukuran perusahaan, di mana Anggita, (2022) dan Fajriah et al., (2022) melaporkan efek positif, sementara studi lain menyimpulkan sebaliknya.

Tak hanya ketidaksamaan hasil secara parsial, mayoritas studi terdahulu juga masih terbatas pada pengujian satu atau dua variabel bebas. Aydoğmuş et al., (2022) dan Li et al., (2025) lebih banyak

berfokus pada hubungan ESG dengan nilai perusahaan tanpa menyertakan *profitabilitas* dan ukuran perusahaan secara simultan. Demikian pula, Tiffany & Sjarief, (2023) hanya menguji peran *sustainability reporting* dengan moderasi dari *internal control disclosure*. Padahal, idealnya ketiga faktor tersebut dikaji secara bersamaan karena dalam realitasnya, investor mempertimbangkan berbagai aspek.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dikonstruksi dengan kerangka metodologi kuantitatif yang bertumpu pada pendekatan asosiatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell, (2023), riset kuantitatif menitikberatkan pada pengujian keterkaitan antar variabel melalui pengumpulan data berbentuk angka serta penerapan analisis statistik guna menguji hipotesis yang diajukan. Adapun yang menjadi objek kajian adalah perusahaan pada sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI selama kurun waktu 2022 sampai 2025.

Populasi penelitian ini memuat seluruh emiten sektor *basic materials* di BEI pada periode yang sama, dengan total 110 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yang menerapkan sejumlah kriteria, antara lain perusahaan terdaftar secara aktif di BEI sepanjang 2022–2025, secara konsisten menerbitkan annual report, dan secara rutin menyusun *sustainability report* yang mengacu pada standar GRI 2021. Dari proses seleksi tersebut, terkumpul 24 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria, sehingga menghasilkan 96 unit observasi (24 perusahaan × 4 tahun pengamatan).

Untuk mengolah dan membedah basis data yang telah dikumpulkan, penelitian ini mengandalkan teknik analisis berbasis regresi data panel yang dipilih karena mampu mengakomodasi karakteristik data yang menggabungkan unsur time series dan cross section. Pendekatan ini dianggap lebih unggul dibandingkan analisis regresi OLS biasa karena dapat mengendalikan heterogenitas antar-individu yang tidak terobservasi, mengurangi masalah multikolinearitas, serta meningkatkan derajat kebebasan dan efisiensi estimasi. Pengolahan data menggunakan perangkat lunak statistik EViews 12, yang dikenal memiliki kemampuan komprehensif dalam mengestimasi model panel. Perangkat lunak ini secara luas digunakan dalam penelitian ekonometri karena fasilitasnya dalam menangani estimasi *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* secara terintegrasi melalui output yang sistematis.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**HASIL**

**Tabel 1 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif**

	Y	X1	X2	X3
Mean	1,477500	0,718229	-1,204375	3.033,167
Median	1,115000	0,730000	0,040000	3.025,500
Maximum	7,930000	1,000000	0,310000	3.330,000
Minimum	0,350000	0,120000	-72,94000	2.686,000
Std. Dev.	1,236296	0,196720	8,825294	153,7870
Skewness	3,202739	-0,570961	-7,167283	-0,226040
Kurtosis	15,20289	2,788156	54,20902	2,456312
Jarque-Bera	759,7630	5,395451	11311,38	1,999891
Probability	0.000000	0.067359	0,000000	0,367900
Sum	141,8400	68,95000	-115,6200	291184,0
Sum Sq. Dev.	145,2006	3,676399	7.399,152	2246793
Observations	96	96	96	96

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

Penerapan analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menyajikan peta deskripsi umum terkait karakteristik sekaligus pola sebaran data dari tiap variabel yang diteliti. Berdasarkan sajian data pada Tabel 1, estimasi statistik deskriptif untuk keseluruhan variabel operasional dirangkum dengan mengacu pada pemodelan 96 amatan. Variabel Nilai Perusahaan (Y) memiliki rata-rata Tobin's Q sebesar 1,4775 dengan rentang 0,35 hingga 7,93 yang mencerminkan perbedaan persepsi pasar yang kontras antar perusahaan, serta nilai skewness 3,203 dan kurtosis 15,203 dengan probabilitas Jarque-Bera 0,000 yang mengindikasikan data tidak berdistribusi normal akibat adanya outlier ekstrem pada beberapa perusahaan seperti TPIA dan BRMS. Variabel Pengungkapan ESG (X1) memiliki rata-rata 0,7182 dengan rentang 0,12 hingga 1,00, standar deviasi 0,1967, skewness -0,571, kurtosis 2,788, dan probabilitas Jarque-Bera 0,067 yang menunjukkan data berdistribusi normal. Variabel *Profitabilitas* (X2) memiliki rata-rata -1,2044 yang sangat dipengaruhi oleh outlier ekstrem BRNA (-72,94), dengan median 0,0400 yang menunjukkan sebagian besar perusahaan masih menghasilkan laba positif, skewness -7,167, kurtosis 54,209, dan probabilitas Jarque-Bera 0,000 yang mengkonfirmasi ketidaknormalan data. Variabel Ukuran Perusahaan (X3) memiliki rata-rata 30,3317, standar deviasi kecil 0,1853, skewness -0,226, kurtosis 2,456, dan probabilitas Jarque-Bera 0,368 yang menunjukkan data berdistribusi normal dan stabil.

**Tabel 2 Hasil Pemilihan Model Data Panel**

Jenis Pengujian	<i>Profitabilitas</i>	Hasil Model
Uji Chow	0,0000	FEM
Uji Hausman	0,5763	REM
Uji Lagrange Multiplier (LM)	0,0000	REM

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

*Random Effect Model* (REM) terpilih sebagai model estimasi terbaik untuk analisis dalam penelitian ini berdasarkan hasil tiga tahapan uji statistik berurutan pada Tabel 2. Keputusan ini didasarkan pada eliminasi model yang komprehensif: pertama, uji Chow menolak CEM dan memilih FEM karena nilai probabilitasnya (0,0000) berada di bawah signifikansi 0,05. Namun, pada tahap kedua, uji Hausman justru merekomendasikan REM di atas FEM dengan perolehan probabilitas sebesar 0,5763 ( $> 0,05$ ). Keunggulan REM ini kemudian divalidasi kembali melalui uji Lagrange Multiplier pada tahap ketiga, di mana nilai probabilitasnya mencapai 0,0000 ( $< 0,05$ ), membuktikan bahwa REM secara konsisten lebih baik daripada CEM.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

Uji Statistik	Nilai	Probabilitas	Keterangan
Jarque-Bera	74,75609	0,0000	Tidak Normal
Skewness	-7,167		Menceng Negatif
Kurtosis	54,209		Leptokurtik
Jumlah Observasi	96		

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

Hasil pengujian Jarque-Bera memperlihatkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Kondisi ini mengindikasikan bahwa residual yang dihasilkan oleh model tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Lebih lanjut, nilai skewness tercatat sebesar -7,167, yang mencerminkan adanya kemiringan distribusi yang sangat ekstrem ke arah negatif atau sebelah kiri. Sementara itu, nilai kurtosis mencapai angka 54,209 jauh melampaui nilai referensi 3 yang menunjukkan bahwa distribusi residual memiliki puncak tajam dengan ekor gemuk, atau dengan kata lain bersifat sangat leptokurtik. Ketidaknormalan residual ini terutama disebabkan oleh adanya data ekstrem (*outlier*) pada variabel *Profitabilitas* (ROA) di beberapa perusahaan, terutama PT Berlina Tbk (BRNA) yang mencatatkan ROA negatif sangat ekstrem sebesar -72,945 pada tahun 2022 dan -47,091 pada tahun 2023, serta beberapa perusahaan lain dengan ROA negatif seperti KRAS, TINS, TPIA, dan WSBP.

**Tabel 4. Uji Pemilihan Model Setelah *Outlier* dan Transform Data**

Jenis Pengujian	Profitabilitas	Hasil Model
Uji Chow	0,0000	FEM
Uji Hausman	0,4472	REM
Uji Lagrange Multiplier (LM)	0,0000	REM

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

*Random Effect Model* (REM) terpilih sebagai model yang paling sesuai setelah melalui tiga tahapan seleksi statistik. Seleksi pertama melalui uji Chow menolak CEM dan memilih FEM dengan nilai probabilitas *Cross-section* F sebesar 0,0000 ( $< 0,05$ ). Namun, pada pengujian kedua menggunakan uji Hausman, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,4472 ( $> 0,05$ ) yang mengindikasikan bahwa REM lebih tepat daripada FEM. Keunggulan REM diperkuat pada tahap akhir melalui uji Lagrange Multiplier dengan nilai probabilitas *Breusch-Pagan* 0,0000 ( $< 0,05$ ) terhadap CEM. Kon-

sistensi hasil ini menjadi dasar ditetapkanya REM untuk melanjutkan analisis ke tahap uji normalitas, asumsi klasik, dan pengujian hipotesis penelitian.

**Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier dan Transformer**

Uji Statistik	Nilai	Probabilitas	Keterangan
Jarque-Bera	2,388139	0,0000	Normal
Skewness	-0,173		Mendekati Simetris
Kurtosis	2,327		Platikurtik
Jumlah Observasi	86		

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

Setelah dilakukan penanganan terhadap data pencilan, jumlah observasi dalam penelitian berkurang dari 96 menjadi 86. Hasil pengujian Jarque-Bera menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,3035, yang melebihi ambang signifikansi 0,05. Kondisi ini membuktikan bahwa residual telah berhasil memenuhi asumsi distribusi normal. Pada aspek kemiringan distribusi, nilai skewness tercatat sebesar -0,173, menunjukkan bahwa pola residual sudah mendekati simetris. Sementara pada aspek ketajaman distribusi, nilai kurtosis sebesar 2,327 mengindikasikan bahwa distribusi bersifat platikurtik yaitu cenderung datar tanpa ekstremitas yang mencolok. Tercapainya kondisi normalitas pada residual ini menegaskan bahwa model regresi yang dibangun telah memenuhi salah satu prasyarat fundamental dalam analisis statistik parametrik. Dengan terpenuhinya syarat tersebut, hasil estimasi yang dihasilkan oleh model menjadi lebih layak untuk diandalkan, dan pelaksanaan uji hipotesis secara parametrik baik melalui uji t untuk signifikansi parsial maupun uji F untuk signifikansi simultan dapat dijalankan dengan landasan metodologis yang kuat.

**Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas Direct Effect**

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF	Tolerance	Keterangan
C	18,62053	5498,053	NA	NA	-
X1	0,042578	2,963314	1,25707	0,795	Tidak Terjadi Multiko-linearitas
X2	0,001451	6,953961	1,320859	0,757	Tidak Terjadi Multiko-linearitas
X3	1,618823	5566,159	1,212209	0,825	Tidak Terjadi Multiko-linearitas

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

Model regresi dalam penelitian ini terbukti tidak mengalami gejala multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai VIF variabel Pengungkapan ESG ( $X_1 = 1,257$ ), *Profitabilitas* ( $X_2 = 1,321$ ), dan Ukuran Perusahaan ( $X_3 = 1,212$ ) yang jauh di bawah standar maksimal 10, didukung dengan nilai *Tolerance* yang semuanya berada di atas 0,10. Konsekuensinya, koefisien regresi yang diperoleh memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan dapat dianalisis secara parsial tanpa khawatir adanya tumpang tindih pengaruh antarvariabel independen.

**Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedestisitas Direct Effect**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	-3,449767	3,739824	-0,922441	0,3590	-
X1	-0,034742	0,178833	-0,194272	0,8464	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
X2	0,039444	0,033015	1,194713	0,2356	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
X3	1,130592	1,102694	1,025300	0,3082	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

Berdasarkan output pengujian, variabel Pengungkapan ESG (X1) mencatatkan tingkat probabilitas sebesar 0,8464, diikuti oleh variabel *Profitabilitas* (X2) dengan nilai 0,2356, serta variabel Ukuran Perusahaan (X3) di angka 0,3082. Mengingat seluruh variabel bebas tersebut menorehkan parameter probabilitas yang melampaui ambang batas 0,05, maka disimpulkan bahwa tidak ada satu pun variabel independen yang memengaruhi nilai absolut residual secara signifikan. Rapor ini membuktikan bahwa model regresi yang dikembangkan telah terbebas dari simtom heteroskedastisitas. Dengan demikian, nilai kekeliruan standar (*standard error*) dari koefisien regresi yang diproduksi bersifat efisien serta memiliki derajat keandalan yang tinggi untuk melandasi pengambilan keputusan strategis.

**Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi**

Uji Statistik	Nilai	Probabilitas	Keterangan
F-statistic	1,730245	0,0543	Tidak Terjadi Autokorelasi
Obs*R-squared	29,48872	0,0587	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

Guna mengidentifikasi adanya gejala korelasi antar-residual pada periode waktu yang berurutan, penelitian ini menerapkan pengujian autokorelasi lewat metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan nilai *F-statistic* sebesar 1,730245 dengan signifikansi 0,0543, serta indeks *ObsR-squared* di angka 29,48872 dengan probabilitas mencapai 0,0587. Mengingat nilai probabilitas *ObsR-squared* tersebut melampaui ambang batas kritis 0,05 ( $0,0587 > 0,05$ ), maka model regresi dinyatakan terbebas dari masalah autokorelasi. Rapor ini membuktikan bahwa setiap residual di dalam model bersifat saling bebas (*independen*). Melalui terpenuhinya asumsi non-autokorelasi ini, estimasi parameter koefisien regresi yang diproduksi tergolong efisien dan nilai kekeliruan standar (*standard error*) memiliki tingkat keandalan yang tinggi untuk melandasi uji hipotesis.

**Tabel 9 Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	-1,839	2,213	-0,831	0,4080	-
X1	-0,115	0,205	-0,56	0,576	Tidak Berpengaruh Signifikan
X2	0,078	0,038	2,068	0,041	Berpengaruh Signifikan
X3	0,650	1,272	0,511	0,61	Tidak Berpengaruh Signifikan

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

Analisis uji parsial (t-test) dijalankan dengan maksud mengidentifikasi daya penjelas dari masing-masing variabel independen secara individual terhadap nilai perusahaan. Rangkuman hasil pengujian tersebut dijabarkan di bawah ini:

1. Melalui perolehan koefisien regresi -0,115, nilai t-hitung -0,560, serta besaran probabilitas  $0,576 > 0,05$ , variabel Pengungkapan ESG (X1) dinyatakan gagal menolak  $H_0$  ( $H_1$  ditolak). Hal ini membuktikan bahwa pengungkapan instrumen keberlanjutan tidak berdampak signifikan bagi nilai perusahaan.
2. Pengaruh positif dan signifikan sukses ditunjukkan oleh variabel *Profitabilitas* (X2), di mana nilai t-statistik menyentuh 2,068 dengan angka probabilitas  $0,041 < 0,05$  dan koefisien sebesar 0,078. Dengan diterimanya  $H_2$ , dapat diartikan bahwa akselerasi *profitabilitas* sebesar satu satuan akan berdampak pada kenaikan apresiasi pasar senilai 0,078 satuan.
3. Sebaliknya, variabel Ukuran Perusahaan (X3) merekam nilai t hitung sebesar 0,511 dengan nilai signifikansi 0,610 serta koefisien 0,650. Mengingat nilai probabilitas parsialnya jauh di atas 0,05, maka  $H_3$  dinyatakan tidak terbukti, sehingga disimpulkan besar kecilnya dimensi perusahaan tidak signifikan memengaruhi nilai perusahaan.

**Tabel 10. Hasil Uji Simultan (Uji F)**

Uji Statistik	Nilai	Probabilitas	Keterangan
F-statistic	1,483	0,225	Tidak Berpengaruh Signifikan

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

Uji F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai F-statistic sebesar 1,483 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,225. Karena nilai probabilitas ini melebihi standar signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan ESG, *Profitabilitas*, dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa kombinasi variabel independen dalam model belum mampu menjelaskan fluktuasi valuasi pasar perusahaan. Akibatnya, model regresi yang dibentuk dinilai kurang memiliki

kapasitas prediksi yang kuat karena keterbatasan variabel bebas dalam menangkap dinamika nilai perusahaan.

**Tabel 11 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien Determinasi	Nilai
R-squared	0,051
Adjusted R-squared	0,016

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

Untuk menilai kemampuan variabel independen dalam memprediksi volatilitas variabel dependen, dilakukan evaluasi keandalan model menggunakan uji koefisien determinasi  $R^2$ . Hasil olah data panel menunjukkan nilai R-squared mencapai 0,051, sementara nilai Adjusted R-squared terkoreksi pada angka 0,016. Angka tersebut mengindikasikan bahwa kontribusi bersama dari variabel-variabel independen dalam menjelaskan dinamika variabel dependen tergolong rendah. Makna empiris dari perolehan Adjusted R-squared 0,016 tersebut memperlihatkan bahwa totalitas variabel Pengungkapan ESG, *Profitabilitas*, dan Ukuran Perusahaan hanya sanggup menjelaskan variasi nilai perusahaan sebesar 1,6%. Konsekuensinya, porsi masif senilai 98,4% dipengaruhi oleh prediktor-prediktor lain di luar kerangka estimasi penelitian.

Beberapa instrumen potensial yang diduga turut memengaruhi valuasi pasar emiten meliputi tata kelola struktur modal, tingkat likuiditas, orientasi kebijakan dividen, akselerasi pertumbuhan korporasi, dinamika makroekonomi, hingga karakteristik unik khas industri terkait. Rendahnya perolehan angka *R-squared* tersebut memberikan petunjuk bahwa model regresi yang dibangun memiliki kapasitas prediksi yang sangat minim. Oleh sebab itu, agenda penelitian mendatang sangat disarankan untuk mengekspansi dan menambah variabel independen baru demi mengoptimalkan akurasi model dalam memetakan variasi nilai perusahaan.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Nilai Perusahaan

Output pengujian empiris mengindikasikan bahwa keterbukaan informasi ESG tidak memiliki kontribusi yang berarti terhadap penguatan nilai perusahaan. Hasil ini selaras dengan studi Dewi & Muhyarsyah, (2025) yang mengonfirmasi bahwa publikasi data lingkungan serta aspek sosial gagal memberikan dampak signifikan bagi valuasi pasar korporasi. Senada dengan hal tersebut, Aydoğmuş et al., (2022) dalam investigasi parsialnya menemukan bahwa indikator ekologis secara mandiri tidak mencatatkan keterkaitan yang nyata dengan nilai dari entitas bisnis. Jika dibedah melalui kacamata *signaling theory*, pelaporan instrumen ESG idealnya difungsikan sebagai stimulus atau sinyal positif bagi para pemodal di pasar saham. Kendati demikian, efektivitas transmisi sinyal ini sangat bergantung pada derajat kepercayaan dan keandalan data yang disajikan oleh manajemen. Dalam koridor riset ini,

transparansi ESG yang dipublikasikan oleh emiten di sektor *basic materials* diduga belum mampu memenuhi kualifikasi sebagai sinyal pasar yang efektif. Kebanyakan pelaporan tersebut terindikasi baru sebatas penggugur kewajiban atau formalitas administratif, tanpa disertai tindakan nyata yang substantif. Fenomena ini memperkuat argumen Nurdiana, (2026) yang menegaskan bahwa walaupun volume penerbitan laporan keberlanjutan di Indonesia melonjak, mutu dari realisasi praktiknya di lapangan masih mengalami ketimpangan.

### **Pengaruh *Profitabilitas* terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan output pengujian empiris, kemampuan menghasilkan laba terbukti memberikan kontribusi positif yang sangat berarti bagi peningkatan valuasi pasar korporasi. Hasil riset ini memperkuat konfirmasi ilmiah dari studi Aydoğmuş et al., (2022), Li et al., (2025), serta Cahyaningrum & Ahmadi, (2024) yang secara seragam menyimpulkan bahwa tingkat *profitabilitas* berbanding lurus dengan apresiasi nilai entitas bisnis. Jika dibedah lewat kacamata signaling theory, capaian laba yang superior bertindak sebagai stimulus informasi atau sinyal positif yang benderang bagi para pemodal mengenai prospek pertumbuhan dan kesehatan internal emiten. Perusahaan yang membukukan rasio keuntungan tinggi dinilai sukses mendemonstrasikan kecakapannya dalam memproduksi aliran kas yang kokoh, menjamin pembagian keuntungan (*dividen*) bagi pemegang saham, sekaligus mengamankan pendanaan internal untuk keperluan ekspansi bisnis masa depan. Terlebih lagi, dalam lanskap pasar modal domestik yang sirkulasi transaksinya masih dikuasai oleh investor *ritel*, parameter keuangan berbasis *profit* menjadi indikator yang paling ramah dicerna serta menempati prioritas utama dalam analisis investasi, menggeser urgensi pelaporan aspek non-keuangan seperti instrumen ESG.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan output penelitian, skala korporasi didapati tidak memiliki kontribusi yang berarti dalam menentukan fluktuasi nilai perusahaan. Hasil ini memperkuat rangkaian studi terdahulu yang menegaskan bahwa besarnya ukuran suatu entitas tidak mutlak menjadi faktor penentu tunggal, lantaran perhatian pasar lebih terfokus pada indikator yang lebih dominan seperti kapasitas *profitabilitas* maupun prospek ekspansi usaha. Sejalan dengan argumen tersebut, Chen et al., 2025) mengonfirmasi bahwa korelasi antara dimensi ukuran korporasi dengan valuasinya di bursa tidak membentuk pola yang linear. Jika dibedah dari sudut pandang *stakeholder theory*, entitas yang berskala masif idealnya memikat atensi yang lebih luas dari publik dan komunitas investasi. Kendati demikian, sorotan yang intens tersebut secara simultan meningkatkan beban ekspektasi serta tuntutan yang lebih berat terhadap konsistensi performa dan citra korporasi. Kondisi ini diperparah oleh karakteristik unik yang melekat pada sektor *basic materials*. Di dalam klaster industri ini, perusahaan-perusahaan raksasa, termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN), kerap kali tersandera oleh problem struktural seperti regulasi

birokrasi serta tingginya ongkos operasional hulu, yang pada akhirnya memicu penurunan efisiensi kerja.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang mendalam, kesimpulan penelitian ini merujuk pada beberapa poin fundamental. Pertama, keterbukaan informasi ESG tidak berkontribusi signifikan dalam mendongkrak nilai perusahaan komoditas bahan baku selama kurun waktu 2022-2025 tingginya rata-rata pelaporan belum mampu dikonversi menjadi sinyal positif bagi pelaku pasar. Kedua, *profitabilitas* mengonfirmasi adanya pengaruh positif yang signifikan, yang berarti bahwa optimalisasi perolehan laba menjadi kunci utama dalam menaikkan harga diri perusahaan di mata pemodal. Sementara itu, ukuran perusahaan yang direpresentasikan lewat total aset terbukti mandul dan tidak menjadi tolok ukur utama bagi investor dalam menilai emiten. Secara simultan, integrasi ketiga variabel ini tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap nilai perusahaan, di mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi nilai hanya menyentuh angka 1,6%, sedangkan 98,4% sisanya merupakan ranah pengaruh dari variabel eksternal lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusalim, Imelia Kontesa, & Feonagea. (2025). Systematic Literatur Review: Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Mediasi. *Journal of Creative Student Research*, 3(6), 63–76. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v3i6.5778>
- Anggita, K. T. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Aydoğmuş, M., Gülay, G., & Ergun, K. (2022). Impact of ESG Performance on Firm Value and Profitability. In *Borsa Istanbul Review* (Vol. 22, pp. S119–S127). Borsa Istanbul Anonim Sirketi. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.11.006>
- Cahyaningrum, A. J., & Ahmadi, A. (2024). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Systematic Literature Review). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen & Bisnis*, 2(4), 214–222. <https://doi.org/10.60023/4ynr9k78>
- Chen, K. H., Zhang, Y., Elston, J. A., Chen, P. H., & Hsu, K. H. (2025). Environmental, social, and governance (ESG) initiative scores and firm performance: the importance and role of firm size. *Small Business Economics*. <https://doi.org/10.1007/s11187-025-01096-1>
- Creswell, J. W., & Creswell J David. (2023). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. <https://archive.org/details/researchdesignO000unse>
- Dewi, H. R., & Muhyarsyah, M. (2025). ESG disclosure, capital structure, and profitability in explaining firm value of Indonesia's IDX ESG Leaders: Some notes from Islamic finance perspectives. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 12(1), 1–30. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol12.iss1.art1>

- Effendy, A., & Dewi Sofia Prima. (2025). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Profitabilitas. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 7(3), 897–906.
- Fajriah, A. L., Idris Ahmad, & Nadhiroh Umi. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), 1–2. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen>
- Firmansyah, M. I. (2025). Hubungan Antara Fungsi Biaya dan Keberlanjutan dalam Operasional Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan*, 01(3), 309–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.62379/jakp.v1i3.242>
- Lesmana, A. T., Rasyid, A., Zakaria, Z., Noch, M. Y., & Pasolo, F. (2025). Determinasi Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Melalui Struktur Modal. *Advances in Management & Financial Reporting*, 3(3), 259–279. <https://doi.org/10.60079/amfr.v3i3.565>
- Li, Q., Lau Wee Yeap, & Ng, K. H. (2025). Impact of ESG on Chinese-Listed Companies: From a New Perspective of Firm Value. *Asia-Pacific Financial Markets*. <https://doi.org/10.1007/s10690-025-09542-6>
- Mulyanto Nugroho, Dyah Oktaviani Sulistyaningrum Agustono, & Nekky Rahmiyati. (2025). *Eksplorasi nilai perusahaan dengan earnings management: Green investment, risiko financial, dan ekonomi makro*. . Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Nurdiana Avanty. (2026, February 21). Sistem Pelaporan ESG Indonesia Membaik, Tapi Tertinggal dari Negara Lain. *KONTAN.CO.ID*.
- Susesti, D. A., & Wahyuningtyas, E. T. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Lq45 pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *Accounting and Management Journal*, 6(1), 36–49. <https://doi.org/10.33086/amj.v6i1.2821>
- Tiffany, & Sjarief, J. (2023). Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Harga Saham dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ45 Tahun 2017-2021 Dengan Internal Control Disclosure Sebagai Moderasi. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Flores*, 13(2), 209–227. <https://doi.org/10.37478/als.v13i2.2595>
- Viyanis Denisa Salsabila, & Nurjanah Adira Oktaviani Tita. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan: Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Perputaran Aset Tetap dan Perputaran Piutang. *JREA: JURNAL RISET EKONOMI DAN AKUNTANSI*, (3). <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v1i3.632>
- Wesley Friske, Hoelscher, S. A., & Nikolov, A. N. (2022). The Impact of Voluntary Sustainability Reporting on Firm Value: Insights From Signaling Theory. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 51(2), 372–392. <https://doi.org/10.1007/s11747-022-00879-2>